

## Emosi Negatif pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan

Ida Ayu Nyoman Putri Bijayanti<sup>1</sup>, Putu Asih Primatanti<sup>2</sup>, Rima Kusuma Ningrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

<sup>2</sup>Dosen, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

<sup>3</sup>Dosen, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Email<sup>1</sup>: putribijayanti@yahoo.com

### Abstrak

Kesehatan merupakan suatu hal yang berharga, dan sangat diharapkan oleh masyarakat selama menjalani kehidupannya. Ketika seseorang terdiagnosis suatu penyakit, hal tersebut dapat memicu timbulnya rasa cemas, stres maupun depresi. Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang memiliki prevalensi cukup tinggi di Indonesia. Penelitian ini meneliti mengenai emosi negatif yang terjadi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan. Subjek pada penelitian adalah pasien dengan diagnosis diabetes melitus yang telah memenuhi kriteria. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan studi *cross sectional* dengan jumlah subjek 100 orang dan data diolah menggunakan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) dengan analisis univariat dimana penyajian dari data akan berbentuk tabel distribusi frekuensi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) sebagai alat ukur emosi negatif yang dialami pasien diabetes melitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pasien diabetes melitus tidak mengalami depresi (100%). Berdasarkan usia tingkat kecemasan dan stres paling parah berada pada rentang usia >40 tahun yaitu kecemasan berat-sangat berat (7%) dan stres ringan-sedang (27%). Berdasarkan jenis kelamin, kecemasan dan stres paling banyak berada pada pasien diabetes melitus berjenis kelamin laki-laki, yaitu mengalami kecemasan ringan-sedang (25,8%), kecemasan berat-sangat berat (7,6%) dan mengalami stres ringan-sedang (30,3%).

**Kata kunci:** Diabetes melitus, Emosi Negatif, Depresi, Kecemasan, Stres.

### Abstract

[*Negative Emotions in Diabetes Mellitus Patients in Public Health Center IV South Denpasar*]

Health is a valuable and a highly expected thing by the community during their life. When a person is diagnosed with a disease, it could drive the feeling of anxiety, stress or depression. Diabetes mellitus is a disease with a fairly high prevalence in Indonesia. This study examined the negative emotions suffered by diabetic patients in Puskesmas IV Denpasar Selatan. The subjects were 100 number of the diabetic patients who had fulfilled the criteria. This is a descriptive study with a cross sectional design. The data processed using the *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) with univariate analysis which presented in the table of frequency distribution. The research instrument used the *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) questionnaires as a negative emotion measurement tool suffered by the diabetic patients. The results showed that all the diabetic patients did not experienced depression (100%). Based on the age, the most severe level of anxiety and stress were at >40 years, with severe-very severe anxiety (7%) and mild-moderate stress (27%). Based on the gender, the anxiety and stress were mostly found in the male diabetic patients, with experienced mild-moderate anxiety (25.8%), severe-very severe anxiety (7.6%) and experienced mild-moderate stress (30.3%).

**Keywords:** Diabetes mellitus, Negative Emotions, Depression, Anxiety, Stress

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu hal yang berharga, dan sangat diharapkan oleh masyarakat selama menjalani kehidupannya. Salah satu penyakit yang memiliki prevalensi tinggi adalah diabetes melitus (DM) yang diperkirakan pada tahun 2030 mencapai 366 juta jiwa.<sup>(1)</sup> Pada tahun 2019 menurut data Dinas Kesehatan provinsi Bali, tercatat penderita DM di Bali sebanyak 60.423 jiwa dan prevalensi penderita DM paling banyak dijumpai di Kota Denpasar dengan jumlah penderita DM 14.487 jiwa.<sup>(2)</sup>

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah secara terus menerus dan akan menimbulkan kerusakan pada mata, pembuluh darah, ginjal, jantung maupun saraf.<sup>(3)</sup> Diabetes melitus dipengaruhi oleh gaya hidup yang membuat seseorang akan mengalami berbagai dampak, baik pada perubahan fisik maupun psikologis setelah terdiagnosis diabetes mellitus.<sup>(4)</sup> Secara fisik dampak yang dirasakan pasien DM yaitu penurunan berat badan, gangguan tidur, perubahan nafsu makan, dan mudah kelelahan.<sup>(5)</sup> Secara psikologis, pasien DM akan merasakan perubahan emosi seperti, takut, tidak berguna, sering merasa sedih, merasa tidak ada harapan, merasa cemas, stres bahkan hingga depresi.<sup>(6)</sup>

Emosi negatif merupakan cerminan pengalaman tekanan subjektif dan keterlibatan yang tidak menyenangkan, dimanifestasikan dalam berbagai keadaan emosional seperti stres, kecemasan, marah, dan depresi.<sup>(7)</sup> Emosi negatif yang muncul pada pasien diabetes melitus dapat dipengaruhi karena persepsi negatif mengenai penyakit yang dialaminya, sehingga individu akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang disebabkan oleh penyakit yang sedang dideritanya.<sup>(8)</sup> Ketika persepsi individu semakin negatif terhadap penyakit yang dialaminya, hal tersebut memengaruhi tingkat emosi negatif yang dirasakan akan semakin tinggi.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Emosi Negatif pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan” untuk melihat karakteristik pasien dan tingkat emosi negatif yaitu tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang dirasakan pasien diabetes melitus. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk dimanfaatkan sebagai sarana untuk menambah ilmu mengenai emosi negatif yang dirasakan pada pasien diabetes melitus.

## METODE

Penelitian ini dijalankan setelah memperoleh izin etik berdasarkan Surat Kelaikan Etik Nomor: 45/Unwar/FKIK/EC-KEPK/IV/2022 yang dikeluarkan oleh Komite Etik FKIK Universitas Warmadewa. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022–Maret 2022. Sampel pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan dengan kriteria inklusi yaitu terdiagnosis DM minimal 1 tahun, bersedia mengisi kuesioner, konsumsi obat minimal 1 tahun dan eksklusi yaitu pernah mendapatkan penanganan psikiatri serta wanita dalam keadaan hamil. Metodologi sampel menggunakan jenis aksidental sampling dengan jumlah sampel 100 orang dan dilakukan wawancara secara langsung kepada pasien. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen kuisisioner *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) sebagai alat ukur emosi negatif yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Damanik tahun 2014 dengan nilai korelasi *pearson product moment* antara 0,3532-0,87 maka instrumen dinyatakan valid dan uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,8806.<sup>(10)</sup>

**HASIL**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N= 100	Persen (%)
<b>Usia</b>		
<20 tahun	1	1%
20-30 tahun	1	1%
30-40 tahun	5	5%
40-50 tahun	21	21%
50-60 tahun	35	35%
>60 tahun	37	37%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	66	66%
Perempuan	34	34%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada tabel di atas dapat dilihat dari 100 orang responden mayoritas merupakan individu yang berada pada usia > 40 tahun yaitu sebanyak 93 (93%) responden. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat 66 (66%) orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 34 (34%) orang yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Emosi Negatif

Emosi Negatif	n	%
<b>Depresi</b>		
Normal	100	100%
Ringan- Sedang	0	0%
Berat-Sangat Berat	0	0%
<b>Kecemasan</b>		
Normal	73	73%
Ringan- Sedang	20	20%
Berat-Sangat Berat	7	7%
<b>Stres</b>		
Normal	73	73%
Ringan- Sedang	27	27%
Berat-Sangat Berat	0	0%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa keseluruhan responden yaitu 100 (100%) responden tidak mengalami depresi. Pada kecemasan terdapat 20 (20%) responden merasakan kecemasan ringan-sedang dan terdapat 7 (7%) responden merasakan kecemasan pada kategori berat-sangat berat. Selain itu, stres yang dirasakan oleh masing-masing responden berdasarkan hasil pada tabel diatas, terdapat 27 (27%) responden yang merasakan stres ringan-sedang.

**PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa

100 (100%) orang pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan yang menjadi responden dalam penelitian tidak mengalami depresi. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Livana *et al.* (2019) dikatakan terdapat 21 (57,0%) responden berada pada kategori normal atau tidak mengalami depresi, hal tersebut menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang baik.<sup>(11)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan mengalami kondisi kecemasan pada tingkat ringan-sedang sebanyak 20 orang (20%) dan terdapat 7 orang (7%) responden merasakan kecemasan pada kategori berat-sangat berat. Kecemasan yang muncul pada pasien diabetes melitus menurut penelitian Febrina & Antoni (2018) disebabkan oleh adanya gangguan fisik yang dapat mengancam integritas seseorang baik secara eksternal dan internal. Perubahan fungsi tubuh yang terjadi pada pasien diabetes melitus dan aktivitas dalam melakukan perawatan diri dapat menimbulkan rasa cemas pada kehidupannya. Hal tersebut memerlukan penyesuaian diri sehingga individu dapat beradaptasi dan dapat melakukan perawatan yang sesuai terhadap kesehatannya.<sup>(12)</sup>

Mayoritas pasien diabetes melitus berada pada usia lebih dari 40 tahun. Dari hasil kuesioner DASS 42, didapatkan hasil bahwa kecemasan lebih banyak dirasakan pada pasien lanjut usia. Menurut penelitian Nurhayati (2020) menyatakan ketika usia seseorang semakin tua, maka semakin mudah mengalami kecemasan sehingga usia lanjut dapat menjadi faktor resiko terjadinya cemas.<sup>(13)</sup> Selain itu dilihat dari jenis kelamin, lebih banyak yang merasakan kecemasan yaitu pada laki-laki. Sama dengan penelitian Diani *et al.* (2022) laki-laki lebih sulit mengontrol kadar gula darah karena pola hidup yang sehat kurang diperhatikan seperti aktivitas fisik, pola diet, maupun melakukan pengobatan secara teratur dalam upaya mengontrol kadar gula

dalam darah.<sup>(14)</sup>

Pada tingkat stres, dari 100 orang pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan 27 (27%) responden berada pada tingkat stres ringan-sedang dari 100 responden. Penelitian Rumaiza & Khaerani (2020) stres yang dirasakan pada pasien diabetes melitus dapat disebabkan akibat adanya penurunan kemampuan fisik seperti tidak dapat bekerja secara maksimal karena kondisi tubuh pasien yang mudah lelah dan mudah mengantuk sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.<sup>(15)</sup>

Sama halnya dengan kecemasan, stres pada penelitian ini lebih banyak ditemukan pada usia lanjut. Hal tersebut dapat terjadi menurut Supriati *et al.* (2017) pada usia lanjut memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga individu lebih sulit mengatasi gejala stres yang timbul akibat keadaan fisiknya.<sup>(16)</sup> Selain itu stres yang muncul pada pasien diabetes melitus lebih banyak muncul pada laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi menurut Rumaiza & Khaerani (2020) karena laki-laki menjadi tulang punggung keluarga sehingga ketika terjadi penurunan kondisi fisik akan memengaruhi kondisi psikis yang dialami dengan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.<sup>(15)</sup>

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan sampel dengan kriteria inklusi pasien diabetes melitus minimal 1 tahun, sehingga dapat menimbulkan bias dalam mengukur emosi negatif yang dirasakan pada pasien saat ini.

## **SIMPULAN**

Pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan merasakan emosi negatif yang meliputi stres dan kecemasan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan seluruh pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan tidak mengalami depresi. Pada kecemasan terdapat 7 orang (7%) pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan yang mengalami kecemasan berat-sangat berat dan 20 orang (20%) mengalami kecemasan ringan-sedang. Pada stres terdapat 27 orang (27%) pasien diabetes

melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan yang mengalami stres ringan-sedang.

Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat depresi, kecemasan dan stres yang dirasakan pada setiap pasien yang didiagnosis mengalami diabetes melitus. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan terhadap kesehatan jiwa dan dapat mengenali gejala-gejala emosi negatif yaitu depresi, kesemasan dan stres sehingga bisa mengunjungi pelayanan kesehatan jiwa ketika muncul gejala-gejala emosi negatif untuk mengurangi resiko-resiko yang dapat muncul.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Puskesmas IV Denpasar Selatan, seluruh responden, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Khalighi Z, Badfar G, Mahmoudi L, Soleymani A, Azami M, Shohani M. The Prevalence Of Depression And Anxiety In Iranian Patients With Diabetes Mellitus: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Diabetes Metab Syndr Clin Res Rev [Internet]*. 2019;13(4):2785–94. Available From: <https://doi.org/10.1016/J.Dsx.2019.07.004>
2. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. *Profile Kesehatan Provinsi Bali 2019*. Vol. 53, Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2020. 1689–1699 P.
3. World Health Organization. *Diabetes [Internet]*. 2021. P. 1. Available From: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
4. Fahriza Mr, Ulfa L. *Faktor Penyebab Stress Dan Dampak Bagi Kesehatan*. 2019;
5. Hunter Cm, Christine M. *Understanding Diabetes And The*

- Role Of Psychology In Its Prevention And Treatment. 2016;71(7):515–25.
6. Livana Ph, Sari Ip, Hermanto H. Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus. *J Perawat Indones*. 2018;2(1):41–50.
  7. Du J, Huang J, An Y, Xu W. The Relationship Between Stress And Negative Emotion: The Mediating Role Of Rumination. *Clin Res Trials*. 2018;4(1).
  8. Sari Cwms, Hijriani T, Suhendar I. Anxiety And Risk Factors In Diabetes Mellitus Sufferers At Wanaraja Health Center In Garut. *Asian Community Heal Nurs Res*. 2020;2(1):1.
  9. Wulandari Cd, Lestari S, Herani I. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penyakit Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rsd Dr. Haryoto Lumajang Malang Univ Brawijaya. 2013;
  10. Crawford Jr, Henry Jd. The Depression Anxiety Stress Scales (Dass): Normative Data And Latent Structure In A Large Non-Clinical Sample. *Br J Clin Psychol*. 2003;42(2):111–31.
  11. Livana, Ph; Permata Sari Ih. Gambaran Tingkat Depresipasien Diabetes Mellitus Di Kabupaten Kendal. *J Kesehat Poltekkes Ternate*. 2019;11(2):48.
  12. Simamora Fa, Antoni A. Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dengan Ansietas Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Kesehat Ilm Indones*. 2018;3(2):67–75.
  13. Nurhayati P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Dan Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Heal Sci Pharm J*. 2020;4(1):1.
  14. Diani N, Choiruna Hp, Aprilyani O, Ilham Am, Noor Mf. Tingkat Kecemasan Dan Mekanisme Koping Pada Penderita Diabetes. 2022;7(April):119–25.
  15. Rumaiza, Khaerani. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rsd Banda Aceh. *Jim Fkep*. 2020;Iv(2):157–65.
  16. Supriati L, Kusumaningrum Br, Setiawan Hf. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Tentara Dr.Soepraoen Malang. 2017;4(2).